

Pendidikan pluralisme di Indonesia: Tantangan dan harapan dalam menjaga persatuan

Indah Putri

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: indahramsing@gmail.com

Kata Kunci:

Pluralisme, pendidikan pluralisme, keberagaman, persatuan, moderasi beragama

Keywords:

Pluralism, pluralism education, diversity, unity, religious moderation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi, tantangan, dan strategi implementasi pendidikan pluralisme di Indonesia sebagai sarana penguatan integrasi nasional. Sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama yang sangat tinggi, Indonesia meghadapi tantangan nyata berupa polarisasi sosial dan politik identitas yang berpotensi melemahkan kerukunan bangsa. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif, artikel ini mengkaji bagaimana institusi pendidikan berperan sebagai contoh sosial dalam menanamkan nilai toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara hukum indonesia menjunjung tinggi bhineka tunggal ika, implementasi pendidikan plurslisme menghadapi tantangan cukup besar, yaitu kurikulum merdeka yang terlalu terbatas, keterbatasan cara guru mendidik siswa dalam menanamkan nilai keberagaman, dan pengaruh deskriminasi pada kelembagaan. Akan tetai, menrapkan ide kurikulum merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) memberikan peluang besar bagi kekuatan kebinekaan universal secara lebih progresif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesuksesan pendidikan pluralisme tidak hanya bergantung pada perubahan pemikiran, tetapi juga pada penemuan sistem interaksi social yang melibatkan kerja sama antar sekolah, keluarga, masyaraka, dan media social. Pendidikan pluralisme yang efektif merupakan kunci utama dalam menjaga kestabilan nasional dan ketahanan bangsa di masa depan. Perubahan pendidikan tidak boleh berhenti pada tingkat pemahaman saja, melainkan harus mengenai lingkup emosional dan perilaku melalui penemuan secara komunikatif.

ABSTRACT

This research aims to analyze the urgency, challenges, and implementation strategies of pluralism education in Indonesia as a means of strengthening national integration. As a nation with immense diversity in ethnicity, language, culture, and religion, Indonesia faces real challenges in the form of social polarization and identity politics, which have the potential to undermine national harmony. Employing a qualitative research method with a literature review approach and descriptive analysis, this article examines how educational institutions serve as social models in instilling the values of tolerance. The findings indicate that while Indonesia legally upholds the principle of Bhinneka Tunggal Ika, the implementation of pluralism education faces significant challenges. These include a curriculum that remains too restrictive, limited pedagogical approaches in instilling the values of diversity, and the lingering influence of institutional discrimination. However, implementing the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila or P5) offers significant opportunities to foster universal diversity in a more progressive manner. In conclusion, the success of pluralism education depends not only on a shift in mindset but also on the establishment of a social interaction system involving collaboration between schools, families, the community, and social media. Effective pluralism education is the cornerstone of maintaining national stability and national resilience in the future. Educational change must not stop at the cognitive level alone; rather, it must encompass the emotional and behavioral spheres through communicative discovery.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Hal ini terlihat dari banyaknya perbedaan dan keberagaman yang tersebar dari sabang sampai merauke seperti: Keberagaman suku, etnis, bahasa, agama dan adat istiadat. Letak Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang besar telah melahirkan banyak bahasa dan adat istiadat. Keanekaragaman bangsa Indonesia menunjukkan suatu Kebhinekaan sosial dan budaya yang tidak mungkin dihindari. Dengan keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia ini tidak diharapkan tetapi harus menuju persatuan dan kesatuan. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 telah melahirkan suatu kebulatan tekad para pemuda seluruh rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai macam suku, daerah, bahasa dan organisasi menyuarakan tekad untuk bersatu memelihara keutuhan dan persatuan sebagaimana makna yang terkandung dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda beda tapi tetap satu jua) (Nengah P.D et al., 2018).

Bhinneka tunggal ika adalah bukti nyata dari dedikasi persatuan akan keberagaman di Indonesia, tidak hanya semboyan saja. Bhinneka tunggal ika bukan sebuah hambatan untuk bersatu melainkan sebuah sumber kekuatan untuk identitas nasional. Sebagai identitas nasional, bhinneka tunggal ika menjadi pemersatu yang akan menjadikan masyarakat Indonesia saling menghargai perbedaan tanpa adanya perkelahian, dan perpecahan. Kerukunan, gotong royong, toleransi yang terkandung dalam bhinneka tunggal ika menjadi sebuah patokan untuk masyarakat menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Pada awalnya bhinneka tunggal ika hanya mengandung nilai tentang toleransi beragama, tetapi banyak masyarakat Indonesia yang tidak relate akan hal tersebut maka bhinneka tunggal ika berkembang dengan tujuan untuk persatuan dari seluruh daerah, suku, dan budaya di Indonesia. Maka dari itu, identitas nasional yang dibangun melalui bhinneka tunggal ika menganut visi mencegah perpecahan dan memberikan kesadaran bahwa keberagaman bukan sebuah hambatan akan tetapi sebuah aset bangsa yang harus dijaga dan dirawat dengan rasa toleransi. Oleh karena itu, dibentuknya dan dikuatkannya identitas nasional sangat penting untuk menyatukan keberagaman (Darmawan, 2025).

Masyarakat di Indonesia sangat memahami tentang keragaman di sekitar lingkungannya karena sejak kecil mereka sudah diajarkan oleh orang tua mereka baik di sekolah umum ataupun agama akan pluralisme dan multikultural. Pendidikan adalah upaya peduli dan terencana untuk memajukan budi pekerti dan sikap bagi masyarakat Indonesia yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Dari Pendidikan kita juga harus menahan prinsip dan pemahaman untuk penerus bangsa akan keberagaman di Indonesia. Pendidikan yaitu persoalan utama dalam peradaban bangsa. Ma'arif (2017) berkata bahwa Pendidikan Adalah aset negara yang sangat berharga, ternyata Pendidikan bukan hanya sebatas meningkatkan kompetensi intelektual peserta didik. Dalam waktu yang sama, Pendidikan wajib mahir mengembangkan aspek kepribadian dan keterampilan peserta didik, yang dapat menjadikan peserta didik yang berintegritas yang menggambarkan bangsa itu sendiri.

Sekolah menyokong gerakan integrasi sosial dengan menggabungkan berbagai siswa dari sekolah agama berbeda dengan budaya berbeda, yang dapat memberi pemahaman lebih tentang nilai-nilai kebersamaan. Gerakan ini sangat penting karena Indonesia sebagai negara plural dan multikural yang berbeda budaya, adat istiadat, dan agama mereka tetap berdampingan dan bersosialisasi secara harmonis. Siswa saling menghargai satu sama lain walaupun di sekolah yang berlandaskan agama yang sudah jelas hanya untuk siswa beragama tertentu tetapi Kerjasama dengan sekolah agama yang berbeda dapat terbentuk sehingga tercapailah sebuah keselarasan yang ditingkatkan secara pemberlakuan Pendidikan keberagaman. Faktor ini memaparkan yakni sekolah adalah tempat pendidikan yang dapat mencapai potensi untuk pertumbuhan dalam ranah sosial siswa. dalam fungsi nya sekolah sebagai tempat pendidikan, adalah faktor sistem sosial tempat anak memaksimalkan integritas, mutu, dan pedoman yang sesuai dengan nilai sosial. Jadi lingkungan Pendidikan yaitu sekolah dapat mempengaruhi maka dampaknya pada sikan dan nilai akan berbeda (Syahputra et al., 2024).

Fenomena polarisasi sosial di era media sosial menjadi salah satu isu krusial dalam kajian sosiologi kontemporer, karena menunjukkan hubungan kompleks antara struktur sosial, interaksi antarindividu maupun kelompok, serta peran teknologi digital dalam membentuk dinamika sosial. Polarisasi ini tidak hanya muncul sebagai perbedaan pendapat semata, tetapi sering kali berujung pada konflik sosial yang nyata, baik di ranah digital maupun sosial nyata. Media sosial, dengan karakteristiknya yang cepat, luas, dan mudah diakses, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat sekaligus fragmentaris, sehingga memunculkan ruang gema (echo chamber) dan filter bubble yang memperkuat perbedaan kelompok.

Kasus-kasus nyata menunjukkan bagaimana polarisasi media sosial dapat berujung pada konflik nyata. Misalnya, perbedaan pandangan politik, isu identitas agama, atau pertentangan budaya sering kali memicu perdebatan sengit secara daring, yang kemudian merembet ke ketegangan sosial di dunia nyata. Dalam beberapa kasus, polarisasi ini berujung pada kekerasan fisik atau konflik horizontal antar kelompok. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dinamika struktur sosial, interaksi digital, dan faktor psikologis yang mendorong polarisasi. Dengan memahami faktor-faktor ini, strategi mitigasi dapat dirancang untuk mendorong dialog konstruktif, kolaborasi lintas kelompok, dan penguatan kohesi sosial.

Selain itu, polarisasi memunculkan tantangan baru bagi pendidikan dan literasi digital. Individu perlu mampu memilah informasi, memahami perspektif kelompok lain, dan berinteraksi secara kritis di ruang digital. Tanpa kemampuan ini, masyarakat berisiko mengalami fragmentasi informasi yang memperkuat bias dan eskalasi konflik. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian integral dari upaya mitigasi polarisasi, di samping regulasi konten daring dan pengembangan kebijakan publik yang adaptif terhadap dinamika sosial digital (Sajian & Alif, 2025).

Pembahasan

Ciri khas yang tidak dapat dipisah dari masyarakat Indonesia adalah keberagaman. Keragaman budaya, adat istiadat, dan keyakinan adalah hal penting dalam pembentukan identitas nasional Indonesia yang dinamis. Semboyan "bhinneka tunggal ika" atau "unity in diversity" adalah ciri khas masyarakat Indonesia. Melestarikan identitas nasional dan memastikan keberagaman budaya tetap menjadi hal penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Pemerintah Indonesia telah berusaha untuk mempromosikan pendidikan karakter dan nilai-nilai nasional dengan menyebarkan cerita rakyat tentang adat, budaya, dan perbedaan yang lain kepada masyarakat (Marbun, 2023).

Pluralisme merupakan suatu tatanan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk yang berkaitan dengan sistem sosial, politik dan budaya yang heterogen, yang dilihat dari sudut pandang filsafat adalah sikap pengakuan bahwa pada hakikatnya bahwa terciptanya dunia ini meliputi banyak unsur didalamnya, tentunya hal ini sangat kontradiksi dengan pemahaman monoisme yang hanya berpatokan pada kesatuan dan kesamaan dalam banyak hal, atau pandangan dualisme yang memahami bahwa di dunia ini hanya terdiri dari dua hal yang berbeda saja.

Istilah pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman itu. Pluralisme sebagai bentuk pemahaman modernisasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antara budaya dunia yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri. Pluralisme yang dimaksud adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dalam upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya (Multidisiplin et al., 2022).

Pendidikan agama yang ditujukan untuk edukasi masyarakat, tetapi nyatanya sampai saat menjadikan sebagian masyarakat memiliki pola sikap yang fanatik. Dan ini menjadikan masyarakat memiliki pola pikir yang tidak terbuka sehingga tidak bisa menghargai agama yang berbeda di tengah kehidupan masyarakat. Ini menjadikan masyarakat beragama tidak memiliki rasa toleransi. Untuk itu, perlu adanya upaya-upaya untuk mengubah pemahaman pendidikan agama yang tertutup menjadi pendidikan agama yang terbuka, toleran dan berorientasi pada pendidikan yang demokratis. Dengan strategi pembelajaran agama yang hanya menekankan agamanya harus di rombak, karena kesalahan pemahaman akan teologi yang tertutup dan intoleran akan menyebabkan perpecahan antar agama dan menghilangkan sikap saling menghargai. Apalagi jika menganggap agama kita lebih baik dari agama lain merupakan sikap diskriminatif dan eksklusif (Basyir, 2018).

Profesi seorang guru bukan pekerjaan yang dengan mudahnya dapat dilakukan. Sebagai profesi yang menuntut keahlian, guru harus membekali diri dengan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, serta menguasai materi ajar yang menjadi bidangnya. Asrorun Ni'am mengemukakan bahwa rendahnya kualitas guru menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas

pembelajaran di sekolah adalah kurang optimalnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat (Izzati et al., 2025).

Tidak rukunnya keluarga, keadaan ekonomi yang kurang menyokong, serta dampak pergaulan bebas menjadi penghambat yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam tinjauan teori Bronfenbrenner, faktor-faktor ini tergabung dalam sistem mesosistem dan eksosistem yang secara tidak langsung memengaruhi dunia belajar anak (Saputra et al., 2025). Hubungan baik dengan keluarga, ekonomi yang mendukung, dan suasana rumah yang mendukung untuk belajar. Pola asuh yang terbuka dapat menjadikan anak untuk lebih mandiri dan termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, pola asuh yang tertutup dapat menurunkan motivasi belajar anak. Hubungan yang baik dengan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong motivasi belajar anak (Fitri et al., 2025).

Perkembangan kemajuan teknologi secara umum adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Menyampaikan bahwa setiap inovasi dibuat untuk membantu manusia, menawarkan banyak kemudahan, dan cara baru untuk melakukan aktivitas. Khusus dalam bidang teknologi, masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Implikasi media sosial terhadap perspektif diatas tidak selalu identik dengan hal positif, tetapi juga dapat identik dengan hal negatif. Dampak negatif dari konsumsi media sosial akan nilai moral anak yaitu menimbulkan anak cenderung melakukan bullying, melakukan pelanggaran kesusilaan kepada teman sebaya, melakukan tawuran dan kekerasan antar teman, menjangkau konten asusila, dan melakukan aksi sosial pencurian. Sementara itu dampak negatif dari konsumsi media sosial pada perbuatan sosial yaitu dapat dilihat dari sikap anti sosial dan tidak peka dengan lingkungan sekitar, sulit berinteraksi akibatnya sulit mendapatkan teman, mudah cemas atau panik, dan juga jarang ikut serta dalam kegiatan sosial (Azizah et al., 2025).

Selanjutnya yang menjadi persoalan di masyarakat Indonesia juga adalah pendidikan anak yang berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan pendidikan segregasi yang juga ada terkait dengan pendidikan inklusi. Pendidikan segregasi bagi anak berkebutuhan khusus sampai saat ini belum menunjukkan titik terang dalam memberikan layanan bagi mereka. Pada kenyataannya terdapat banyak hal yang masih menyimpan permasalahan-permasalahan, diantaranya sebagai berikut: 1) Berkaitan dengan pemerataan. Sebagian besar pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berada di kota-kota besar, sehingga tidak menjangkau mereka yang berada di daerah. Hal ini menyebabkan lebih dari 40% jumlah penyandang cacat belum tertampung dalam pendidikan; 2) pendidikan segregasi mengandung nilai filosofis yang kurang menguntungkan karena dengan pendidikan yang terpisah semakin membatasi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya yang normal. Akibatnya sekat perbedaan akan semakin jauh, sehingga akan mengalami kecanggungan dikemudian hari ketika harus kembali dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya; dan 3) biaya pendidikan

semakin tinggi karena banyaksarana prasarana yang harus dipersiapkan dan harganya cukup mahal (Winario, 2020).

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami revolusi dan reformasi yang bertujuan agar tidak tertinggal dengan zaman yang semakin maju. Pada ranah pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai referensi atau tolok ukur dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan. Perubahan dan perbaikan dalam Pendidikan melibatkan berbagai komponen, termasuk kerangka kurikulum yang sering diperbarui dan disempurnakan. Kurikulum Merdeka dianggap sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Dalam penerapan kurikulum ini, implementasi pengajaran terfokus pada peserta didik dan Profil Pelajar Pancasila dimanfaatkan sebagai landasan standar isi, standar peningkatan proses, keberhasilan pembelajaran, dan penilaian. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter, terampil, dan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk meneguhkan nilai-nilai utama Pancasila dalam diri mereka. Harapan ini dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menggambarkan pembelajaran sepanjang hayat, tetapi juga menghasilkan pelajar berkualitas yang mempunyai kualifikasi universal, karakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global (Asiah et al., 2024).

Guru adalah bagian dari aspek penting dalam pendidikan yang berkontribusi penting terhadap keberhasilan tujuan pendidikan Indonesia. Maka guru diharuskan untuk dapat mengerjakan tugasnya dengan tepat. Secara prinsip keterlibatan guru dalam kurikulum merdeka ini difokuskan sebagai seorang pengajar, pembimbing, dan pendidik. sebagai pengajar, guru menjalankan pendidikan, mewujudkan pembelajaran yang optimal dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta solusi masalahnya. sebagai pendidik, guru menjabatani dalam proses pengenalan dan pendewasaan diri siswa melalui pembelajaran. Apabila seluruhnya ini dapat dimaksimalkan secara tepat, maka kualitas pendidikan yang diharapkan melalui kurikulum merdeka akan mendorong terbentuknya capaian profil pelajar Pancasila (Zuhriyah et al., 2024).

Untuk menghadapi teknologi yang semakin maju siswa harus memiliki kompetensi penting dalam kemahiran cara berpikir kritis. Kemampuan ini akan membuat siswa berpikir secara analisis, evaluasi, dan menyusun argumen secara rasional dan berstruktur. Pelaksanaan program pembelajaran kritis berfokus pada teks analitis memberikan manfaat yang nyata terhadap peserta didik, baik dalam aspek intelektual maupun sikap belajar. Perubahan yang paling terlihat dari diri siswa adalah siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara terbuka dan tersusun. Pada awal pembelajaran siswa cenderung tertutup dan ragu menyampaikan pendapat, pada akhir program siswa mulai aktif mengikuti diskusi serta mampu mempertahankan pendapat secara logis. Selain peningkatan dalam mengikuti diskusi, siswa juga menunjukkan perbedaan dalam mereka memahami informasi. Melalui latihan evaluasi teks dan evaluasi digital siswa lebih berhati-hati dalam menerima informasi. Siswa tidak lagi menerima informasi secara mentah-mentah tetapi mereka mempertanyakan

alasan dasar, kejelasan bukti, dan keterkaitan data yang digunakan. Perubahan pola berpikir menjadi salah satu dampak signifikan dari program yang dilaksanakan (Sukini, 2026).

Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang sejalan dengan prinsip tri pusat pendidikan. Sinergi ketiga unsur tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Setiap unsur memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi. Pendekatan kolaboratif membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki masing-masing pihak. Implementasi kolaborasi secara nyata memerlukan perencanaan dan pendampingan yang sistematis. Penguatan motivasi belajar melalui pengabdian masyarakat berfokus pada pemberdayaan dan pendampingan. Kegiatan yang dirancang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga partisipatif dan berkelanjutan (Sari et al., 2026).

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan pluralisme tidak hanya sekedar tahu tentang perbedaan, bahwa Indonesia sangat beragam akan budaya, adat istiadat, dan lainnya. Mengetahui adanya keberagaman dan perbedaan hanyalah Langkah dasar dalam Pendidikan pluralisme. Yang dimaksud Pendidikan pluralisme ialah kemampuan dalam menghargai adanya keberagaman dan perbedaan hingga siap untuk mengimplementasikan sikap menghargai perbedaan pada dunia nyata. Pluralisme bukan hanya tentang menghilangkan keegoisan identitas kita tetapi bagaimana perbedaan itu bisa menjadi kemajuan peradaban dalam bangsa Indonesia. Pada akhirnya, masa depan dan kemajuan bangsa Indonesia sangat bergantung pada bagaimana Masyarakat Indonesia bisa mengatur dan menoleransi sebuah keberagaman. Keberhasilan dalam mengajarkan tentang pluralisme di atas perbedaan Adalah pondasi utama dalam stabilitas nasional yang akan menjaga negara Indonesia di Tengah badai polarisasi. Masyarakat yang sudah mengimplementasikan akan sebuah Pendidikan tentang cara menghargai perbedaan dan tidak hanya sekedar tahu tentang toleransi menjadi kunci utama yang dapat memastikan ketahanan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asiah, M. R., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Kearifan Lokal Kabupaten Tangerang untuk Mewujudkan Peserta Didik yang Memiliki Karakter Profil Pelajar Pancasila*. 9(1), 403–411.
- Azizah, F. D. N., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2025). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Nilai Moral dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(6). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7957>
- Basyir, K. (2018). Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam sikap keberagamaan eksklusif dan inklusif. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(1), 218–241.
- Darmawan, M. H. (2025). *Membangun identitas nasional dalam menyatukan keberagaman dalam satu bangsa*. 3, 1973–1979.

- Fitri, R., Syafitri, L., Anzani, R., & Suriani, A. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 1980–1989. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.434>
- Izzati, N., Maulana, A. R., & Bashith, A. (2025). Perkembangan kualitas guru dan tenaga kependidikan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 492–500. <https://repository.uin-malang.ac.id/24601/>
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman dan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1). <https://doi.org/10.30742/juipol.v3i1.2897>
- Multidisiplin, P., Pemikiran, P., & Dur, G. (2022). *Jurnal Indragiri*. 2(3), 155–163.
- Nengah P.D, P., Jahiban, M., & Zubair, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.78>
- Sajian, A., & Alif, A. (2025). *Struktur dan Konflik Sosial: Perspektif Teori Sosiologi terhadap Polarisasi di Era Media Sosial*. 309–314.
- Saputra, D., Wargadinata, W., & Fikri, S. (2025). Studi pustaka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 399–408. <http://repository.uin-malang.ac.id/24064/>
- Sari, Y. I., Ma'sum, R., Wayuni, H., Ariska, D., Sulistiyowati, D., Imansari, Y., Hariyani, L. S., & Sari, Y. I. (2026). Penguatan Motivasi Belajar Remaja Pesisir Melalui Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3925–3933. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1137>
- Sukini, S. (2026). Pelatihan Literasi Kritis Berbasis Teks Argumentatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20941–20954. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5541>
- Syahputra, A. W., Bethan, U. A., & Taneo, D. (2024). Penerapan Pendidikan Keberagam (Multikultural Dan Pluralisme) pada SMAK Waingapu di Sumba Timur. 5, 578–596.
- Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural , Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia.
- Zuhriyah, I. A., Padil, M., Rabbani, I., & Artikel, R. (2024). Optimalisasi manajemen pembelajaran dalam keberhasilan kurikulum merdeka. 7(204), 32–42. <http://repository.uin-malang.ac.id/19445/>